

KIMLI 2014

LAUT CHINA SELATAN

Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia

SAMUDERA PASIFIK

Bandar Lampung, 19-22 Februari 2014

Peran Bahasa Ibu dan Bahasa Nasional dalam Pengembangan Potensi Penutur Bahasa

SAMUDERA HINDIA

THE

LAUT SAWU

LAUT FLORES

UNIVERSITY

Masyarakat Linguistik Indonesia



Universitas Lampung

2014

KIMLI

Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia
Cet. 1. - Edisi I - 2014

xvii+647 hlm. 29,5 X 21 cm

ISBN: 978-602-17161-1-3



KIMLI
Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia
Copyright © 2014

Masyarakat Linguistik Indonesia
&
Universitas Lampung

THE
Character Building
UNIVERSITY

d.a. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jalan Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930
☎ (021) 570-3306 # 213; Fax. (021) 571-9560
<kimli2014@gmail.com; mli@atmajaya.ac.id>



JADWAL / SCHEDULE



Seminar/Konferensi/Kongres / Symposium/Conference/Congress

: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2014

Tempat / Place

: Hotel Sheraton, Bandar Lampung

Hari & Tanggal / Day & Date

: 19 s.d. 22 Februari 2014

Kamis, 20 Februari 2014						
Waktu/Time	Kegiatan/Activity					Ruang/Room
Paralel 6						
Nama/Name	Judul/Title	Institusi/Institution	Alamat Email/Email Address	Kategori/Category	Ruang/Room	
14:15-15:15	NI Wayan Sartini	Bentuk-bentuk pujian dalam ujian doktor terbuka: Kajian pragmatik Bahasa Indonesia ragam lisan lisan formal	Universitas Airlangga	yaniwiratha@yahoo.com	Pragmatik	Rafflesia 1
	Bahren Umar Siregar	Metaphorical extension or misunderstanding of metaphor? A case study of the novel metaphor: Bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	bahren.siregar@atmajaya.ac.id	Pragmatik	
	Gede Primahadi Wijaya R.	Metaphorical profiles of five Indonesian quasi-synonyms of ANGER: Multiple distinctive collexeme analysis	SIT Study Abroad Program Indonesia: Arts, Religion and Social Change	gd.primahadiwr@yahoo.com	Pragmatik	
	F.X. Sawardi	Pelesapan argumen pada klausa koordinatif bahasa Jawa	Universitas Negeri Sebelas Maret	sawardi2012@gmail.com	Pragmatik	Rafflesia 2
	Edy Jauhari	Strategi kesantunan kritik dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman: Sebuah kajian pemberdayaan fungsi bahasa sebagai sarana kontrol sosial	Universitas Airlangga	edy_jhr@yahoo.com	Pragmatik	
	A. Effendi Kadarisman	Iconicity In Javanese	Universitas Negeri Malang	effendi.kadarisman@gmail.com	Linguistik	Rafflesia 3
	Kembong Daeng	Konstruksi Morfologi bahasa Makassar: Suatu tinjauan pencirian kata majemuk	Universitas Negeri Makassar	fajriyahyaha@gmail.com	Linguistik	
	I Made Netra	The explication and configuration of Balinese cultural script meanings	Universitas Udayana	dekth@yahoo.com	Linguistik	
	NI Luh Ketut Mas Indrawati, Ida Ayu Made Puspani	Integrasi peristiwa dalam konstruksi verba beruntun bahasa Bali	Universitas Udayana	mas.indrawati@gmail.com; mas.indrawati@fs.unud.ac.id	Linguistik	Conference Room
	Herawati	Plesetan dalam bahasa Jawa	Balai Bahasa Yogyakarta	herawati2013.bby@gmail.com	Sosiolinguistik	
	Susy Delliani	Pola akronim dalam Bahasa Indonesia	Kopertis Wilayah I, Medan	susi_delliani@yahoo.com	Linguistik	
	Marwiah	Dampak tindak tutur suami dalam keluarga berdasarkan perspektif sosiologi perempuan	Universitas 19 November Kolaka	marwiahawitomo@gmail.com	Sosiolinguistik	
15:15-15:30	Coffee Break					Ballroom Terrace
Paralel 7						
Nama/Name	Judul/Title	Institusi/Institution	Alamat Email/Email Address	Kategori/Category	Ruang/Room	
15:30-16:30	Made Budiarsa, Ketut Artawa, Wayan Simpen, NI Made Dhanawaty, Yohanes Kristianto	Bahasa Pariwisata dalam Dimensi Ideologis, Sosiologis, dan Biologis: Sebuah Perspektif Ekolinguistik dan Pariwisata	Universitas Udayana	inselbali@yahoo.com	Sosiolinguistik	Rafflesia 1
	Dian Eka Chandra Wardhana	Pemerolehan bahasa Creole anak balita yang merepresentasikan nilai-nilai warisan leluhur lokal Bengkulu	Universitas Bengkulu	dian_eka09@yahoo.com	Sosiolinguistik	
	Sri Minda Nurni, Mutsyulito Sobin	Pengembangan Potensi Penutur Bahasa Indonesia melalui Kesantunan Berbahasa	Universitas Negeri Medan	srimindanurni@gmail.com	Pragmatik	Rafflesia 2
	Wulandari Pratiwi	Does indirectness always constitute politeness?: A study on Indonesian perceptions of verbal irony	Universitas Pendidikan Indonesia	wulalanz@yahoo.co.id	Sosiolinguistik	
	Miftahul Khairah	Memartabatkan bangsa melalui penggunaan bahasa media massa yang santun dan legis	Universitas Negeri Jakarta	hera_unj@yahoo.co.id	Sosiolinguistik	
	Iman Santoso, Farida Hidayati, Willyana Ramlan, Hafdarani, Nining Warmingsih	Sikap Bahasa Mahasiswa FPBS UPI dan STKIP Subang terhadap Bahasa Sunda	Universitas Pendidikan Indonesia	farida.sutardi@gmail.com	Sosiolinguistik	Rafflesia 3
	Syamsinas Jafar	Dimensi alam dan mata angin sebagai ruang budaya dalam masyarakat Bima: Kajian konsep ruang dalam ungkapan verbal bahasa Bima	Universitas Mataram	sams_zzz@yahoo.com	Sosiolinguistik	
	Obing Katubi	Pemertahanan bahasa Kuli di Alor, Nusa Tenggara Timur berbasis ekologi bahasa	PMB-LIPI	obingk@yahoo.com	Sosiolinguistik	
	Ino Mbangi	Dokumentasi dan Deskripsi Bahasa Retta sebagai Bahasa Ibu di Pulau Pura serta Hubungan Kekerabatannya dengan Bahasa Blagar dan Pura Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur	Universitas Halu Oleo	unhalu39@yahoo.co.id	Dokumentasi Bahasa	
	Maemuna Muhayyng	Pemertahanan honorifik HI bagi penutur bahasa Bugis di Tala Pangkep Sulawesi Selatan	Universitas Negeri Makassar	maemarasjid@yahoo.co.id	Sosiolinguistik	Conference Room
	Gusnawaty, Lukman, Muhammad Darwis	Pengakuan dan etnisitas: Strategi kesantunan dalam bahasa Bugis	Universitas Hasanuddin	gusnawaty@hotmail.com	Pragmatik	
	Muhammad Darwis	Perilaku morfotaksis bahasa Bugis	Universitas Hasanuddin	hamdarwis@gmail.com	Linguistik	

PENGEMBANGAN POTENSI PENUTUR BAHASA INDONESIA MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA

Sri Minda Murni dan Mutsyuhito Solin
srimindamurni@gmail.com

I. Pendahuluan

Pengembangan Bahasa Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang pesat. Hal ini antara lain terlihat dari telah terbitnya Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maupun pengembangan istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Namun pesatnya pengembangan Bahasa Indonesia tidak berbanding lurus dengan pembinaan penuturnya. Pembinaan penutur Bahasa Indonesia terkesan monoton dan satu arah, bersifat penyuluhan dan tidak menyentuh karena tidak memperikutkan pencaharian penutur secara aktif. Akibatnya pemakaian Bahasa Indonesia di kalangan penutur tidak berkembang sepesat pengembangan aspek kebahasaan itu sendiri.

Salah satu aspek pembinaan kebahasaan yang potensial dapat mengembangkan potensi penutur Bahasa Indonesia adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat mengembangkan potensi penutur dalam memperhatikan mitra tutur dan secara kreatif melakukan berbagai pilihan dalam berbahasa untuk mencapai tujuan komunikasi secara efektif. Sejumlah aspek potensial dari penuturan lisan bahasa daerah perlu diangkat untuk menjadi lintasan berbahasa Indonesia secara santun. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa daerah sangat potensial untuk diadopsi sebagai alternatif strategis untuk mengembangkan potensi berbahasa penutur dalam merealisasikan bahasa yang santun.

Di sisi lain, politik bahasa nasional Indonesia selama ini baru difokuskan pada tiga tema; pertama, pengukuhan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara di dalam segala aktifitas resmi (politik hingga pendidikan); kedua, pemantapan penguasaan kaidah-kaidah dan aturan-aturan resmi dan baku ketatabahasaan, seperti struktur grammatikal, leksikal, morfologis, fonologis, sintaksis, semantik, dsb.; ketiga, penguatan keterampilan berbahasa, seperti: membaca, menyimak, berbicara, menulis dan apresiasi (Farisi, 2005, h. 5). Terhadap ketiga tema tersebut, dipandang perlu untuk melakukan perubahan paradigma atau setidaknya perlu perluasan politik bahasa nasional kearah pembentukan dan pengembangan kesantunan berbahasa.

Pembentukan dan pengembangan bahasa yang santun dan beradab bagi masyarakat Indonesia merupakan hal yang penting. Bagi masyarakat Indonesia, bahasa, etika, moral, dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Dalam budaya Melayu misalnya dikatakan bahwa "Melayu memandang berat terhadap nilai bahasa. Nilai terhadap bahasa menentukan jenis bahasa seperti bahasa halus, bahasa kesat, bahasa kasar, dan bahasa biadab" Rashid (2005, h. 234).

Untuk mengali potensi kesantunan Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengkaji konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Hendayan (2012) menulis, "Pemakaian Bahasa Indonesia yang santun dipengaruhi oleh entitas Bahasa daerah dan budayanya. Bahasa dan budaya lokal memberi andil yang signifikan dalam kesantunan berbahasa Indonesia sehingga akan membentuk salah satu sisi karakter yang positif". Sisi karakter yang positif itu sudah pernah diungkap. Potensi penutur Bahasa Indonesia yang santun dapat ditandai seperti yang terdapat pada tindak tutur direktif yang santun, yaitu (1) menyuruh dengan basa-basi pengakraban dan penganjungan, (2) menyuruh dengan basa-basi meminimalan paksaan beban (Abdul Manaf, 2011, h. 224), Meskipun hasil kajian atas pertuturan di atas tidak menyelidiki latar belakang partisipan, tetapi dapat diduga bahwa kesantunan itu dipengaruhi oleh Bahasa daerah (Jawa).

Kajian tentang kesantunan berbahasa di Indonesia setidaknya telah dimulai pada tahun 1960 oleh Clifford Geertz pada masyarakat Jawa. Temuan penelitiannya menunjukkan satu perangkat kesantunan pada budaya Jawa yang terdiri dari 3 unsur yakni bahasa formal, seni jawa, dan etiket, sebagaimana dituliskannya sebagai berikut:

Formal language, Javanese art, and etiquette were all of a piece. Each person has within him the capital of rasa which is his real riches and which is what makes for smooth relations between people and for peace among them and within people. ...This 'emotional set' is what is called a capital of rasa, and it is very important. Etiquette, language, and art, such as the gamelan orchestra and the shadow-play, are all intended to build up within the individual this store of rasa capital (1960:243)

Selain itu, dia menemukan bahwa norma-norma kesantunan linguistik pada kelompok priyayi berakar pada: a) nilai-nilai spiritual dan keinginan untuk mendapatkan kedamaian bagi diri sendiri dan orang lain; b) direalisasi melalui kesesuaian bentuk bahasa dengan status sosial (*the proper form for the proper rank*); dan c) ditandai dengan penggunaan ketidaklangsungan ujaran. Geerts menulis, *one must*

of what people are saying, the real content, because alus people often don't like to say what
inds (seorang petutur harus dapat menangkap apa yang sesungguhnya dimaksudkan seorang
ab biasanya seorang yang santun tidak akan mengucapkan secara langsung apa yang
a (1960: 244). Temuan yang sama ternyata masih berlaku hingga saat ini bahwa pada Bahasa
Surabaya kesantunan sangat dipengaruhi oleh ketidaklangsungan tuturan yang dinilai
gkat kesantunan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tuturan langsung (Anggraini,
. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya atas masyarakat Jawa di Jakarta yang
bahwa bentuk-bentuk yang paling tak langsung ternyata dinilai bukan yang paling santun.
isyarat halus misalnya dinilai kurang santun dibanding isyarat kuat dan kedua-duanya bahkan
ng santun dibanding penggunaan performatif. Hal itu dikarenakan kedua isyarat dinilai
iran (Gunarwan, 1994)

Provinsi Sumatera Utara, penelitian Murni dan Juniati (2006) menemukan bahwa dalam
eratif Bahasa Karo ditemukan empat maksim kesantunan yakni, maksim kebijaksanaan,
ermawanan, maksim persetujuan, dan maksim simpati. Sementara dua maksim lainnya yakni
ian dan maksim kerendahhatian tidak ditemukan. Dalam Bahasa yang sama, Ginting (2007)
bahwa kesantunan negatif merupakan jenis kesantunan yang paling banyak digunakan di
o dibandingkan kesantunan positif.

am pergaulan lintas etnis akibat perkawinan di Provinsi Sumatera Utara, Murni (2010)
bahwa strategi kesantunan berbahasa direalisasi melalui sikap solidaritas dan penghormatan.
itas direalisasi dengan cara kedua peserta komunikasi: a) menggunakan Bahasa Indonesia; b)
an bahasa daerah (orang yang dihormati); dan c) menggunakan alih kode dan campur kode
sa Indonesia dan bahasa daerah. Rasa hormat direalisasi dalam strategi penamaan, sebagai
g yang sudah menikah dinamai dengan nama anak yang paling besar. Penamaan atau secara
an merupakan potensi kesantunan berbahasa daerah yang penting.

Metodologi

a menggunakan teori Lakoff (1990) sebagai pijakan utama, data awal kesantunan berbahasa
etnis di Sumatera Utara dikumpulkan. Sebagaimana dikenal secara luas, bahwa Lakoff
strategi kesantunan atas 3 yakni: *formality*, *hesitancy*, dan *camaraderie*. Selain itu, terkait
nuan-temuan penelitian sebelumnya bahwa hubungan kekerabatan yang direalisasi melalui
apaan merupakan ruh kesantunan yang penting di kelompok etnis Sumatera Utara, maka
dirancang sedemikian rupa dan terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama berisi isian responden
a yang digunakan dalam hubungan kekerabatan, baik kerabat sedarah maupun kerabat hasil
a. Bagian kedua, isian mengenai jenis hubungan yang dibangun dengan sapaan tertentu
gan, akrab). Bagian ketiga, isian mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dalam hal
n bahasa bagi masing-masing jenis hubungan itu. Data primer diperoleh dari kuesioner, data
peroleh dari wawancara.

s data dilakukan dengan melihat pola kesantunan berbahasa kelompok etnis untuk menjawab
: a) Kepada hubungan kekerabatan yang mana sikap formal ditujukan?; b) Kepada hubungan
n yang mana sikap segan ditujukan?; c) Kepada hubungan kekerabatan yang mana sikap akrab
dan d) Bagaimana kesantunan berbahasa direalisasi dalam ketiga jenis hubungan tersebut?

Pembangunan Potensi Penutur Bahasa Indonesia Melalui Kesantunan Berbahasa

nsi penutur Bahasa Indonesia dalam menggunakan bahasa dapat dikembangkan melalui
berbahasa bahasa daerah. Ada empat jenis sikap yang dapat dicermati untuk merealisasi
berbahasa. Masing-masing sikap terkait erat dengan variabel hubungan kekerabatan yang
melalui sapaan, jender, dan norma budaya. Kehati-hatian dalam mencermati tiga ranah ini akan
embangkan potensi penutur Bahasa Indonesia untuk merealisasi perilaku santun.

Formal

ta menunjukkan bahwa sikap formal - atau oleh responden dimaknai sebagai sikap hormat -
kepada mereka yang lebih tua dan atau dituakan. Sebagai contoh, data dari responden laki-laki
puan - dalam kelompok etnis Nias, dalam hubungan sedarah, sikap hormat ditujukan kepada
abang Bapak dan isterinya, kakak Bapak dan suaminya, dst. Data dari responden perempuan
etnis Nias dalam hubungan kekerabatan hasil perkawinan, sikap hormat ditujukan kepada
ni, abang mertua laki-laki dan isterinya, kakak mertua laki-laki dan isterinya, dst. Penutur
onesia mungkin terlihat tidak mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengembangkan

sikap hormat ini dikarenakan hal ini sejalan dengan nilai yang diajarkan dalam kesantunan berbahasa Indonesia. Namun perlu difahami bahwa usia bukan satu-satunya indikator bagi kesantunan formal kelompok etnis Sumatera Utara. Berbeda dengan temuan Azis (2003), istilah yang tua dan dituakan adalah kata kunci dalam menetapkan sikap kesantunan. Sebagai contoh, bagi seorang responden perempuan, abang suami adalah seseorang yang tetap dihormati walau dia berusia lebih muda.

3.2 Sikap Segan

Sikap segan - oleh responden diartikan sebagai sikap kepada seseorang yang bila memungkinkan - lebih benar bila dihindari berbicara satu sama lain. Rasa segan memunculkan jarak yang lebih panjang dibanding sikap formal.

Data dari responden perempuan dari kelompok etnis Pakpak menunjukkan bahwa sikap segan ditujukan kepada mertua laki-laki, abang suami, suami dari kakak suami, suami dari adik perempuan suami. Data dari responden laki-laki kelompok etnis Nias juga menunjukkan bahwa sikap segan ditujukan kepada hubungan kekerabatan hasil perkawinan lintas jender seperti isteri abang dan isteri adik laki-laki, bahkan kepada adik perempuan, anak perempuan dari kakak/adik perempuan, isteri anak laki-laki dari abang Bapak, dst. Data dari responden perempuan kelompok etnis Simalungun, sikap segan direalisasi kepada suami kakak, suami adik perempuan, suami anak perempuan dari abang/kakak Bapak, dst. Data dari kelompok etnis Karo menunjukkan bahwa sikap segan ditujukan responden laki-laki kepada mertua perempuan, istri dari adik laki-laki istri, dst.

Oleh karena itu, sikap segan merupakan representasi hubungan lintas jender. Penutur Bahasa Indonesia dapat saja tidak peka terhadap hubungan lintas jender ini sehingga tindakan berbahasanya menjadi tidak santun.

3.3 Sikap Akrab

Dalam kelompok etnis Pakpak, hubungan akrab responden perempuan direalisasi kepada kerabat hasil perkawinan yang interjender seperti istri abang suami dan istri adik laki-laki suami. Hubungan akrab lintas jender seorang responden perempuan ditujukan kepada adik laki - laki ibu suami karena kerabat ini merupakan pengganti ayah perempuan dalam keluarga suaminya. Sikap akrab pada kelompok etnis Nias ditujukan responden laki-laki kepada hubungan interjender seperti abang dan anak laki-laki abang. Hubungan akrab lintas jender hanya ditujukan kepada kakak dan anak perempuan abang/adik laki-laki ibu (yang terakhir disebabkan mereka potensial bertunangan. Hal yang sama juga diyakini pada kelompok etnis Mandailing dimana sikap akrab responden laki-laki juga ditujukan kepada anak perempuan dari abang/adik laki-laki ibu,

Oleh karena itu, sikap akrab lebih dominan dicirikan sebagai hubungan interjender. Sikap akrab hubungan lintas jender hanya berlaku bagi dua orang yang menurut adat potensial untuk bertunangan.

3.4 Sikap hormat, segan, dan akrab

Selain kategorisasi di atas, data dari responden juga menunjukkan kemungkinan kategorisasi gabungan seperti sikap hormat, segan, dan akrab sekaligus. Sebagai contoh, data dari responden perempuan Nias ditemukan gabungan antara sikap hormat, segan, dan akrab yang ditujukan kepada mertua laki-laki dan mertua perempuan. Data yang sama juga diperoleh dari responden perempuan kelompok etnis Mandailing.

3.5 Realisasi kesantunan Berbahasa

Realisasi sikap hormat dalam berbagai kelompok etnis adalah: menyalam/menyapa dengan panggilan hormat, berbincang, serta berkunjung. Sedangkan hal-hal yang tidak boleh adalah menamai/menunjuk, menyuruh, duduk membelakangi.

Hal-hal yang diperbolehkan dalam hubungan segan adalah: menyalam/menyapa dengan panggilan tepat, berbicara. Sedangkan hal-hal yang tidak boleh adalah berada di dalam satu ruangan hanya berdua jika berbeda jender. bercanda.

Hal-hal yang diperbolehkan dalam hubungan akrab adalah: bercanda, ngobrol, bermain. Sedangkan hal-hal yang tidak boleh adalah membuat tersinggung dan marah, berbicara kasar dan mengejek.

IV. Kesimpulan

Data menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan merupakan pintu masuk bagi penjelasan mengenai realisasi kesantunan linguistik kelompok etnis di Sumatera Utara. Jenis sapaan dalam hubungan

batan sedarah dan perkawinan dalam kelompok etnis merupakan warisan budaya yang menjadi ruh dan jiwa kelompok etnis yang dapat diberdayakan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan berbahasa penutur Bahasa Indonesia. Jenis sapaan merupakan dasar bagi pilihan strategi komunikasi berbahasa yang diinspirasi 3 kategori sikap kesantunan berbahasa, yakni hormat (formal), sopan dan akrab. Pada saat Reiter (2000: 3) menyatakan bahwa kesantunan linguistik bukan merupakan karakteristik yang melekat kepada sebuah tindakan tetapi dibentuk oleh hubungan interaksi yang terikat kepada norma yang diyakini bersama, dibangun, dan diproduksi ulang oleh sekelompok orang dalam sebuah kelompok sosial, maka bagi kelompok etnis hubungan interaksi itu direalisasi dalam bentuk sapaan dan sapaan yang berbeda mengisyaratkan norma hubungan yang berbeda: formal, segan, dan campuran maupun gabungan diantara ketiganya.

Selain itu, dimensi jender juga sangat erat kaitannya dengan jenis hubungan yang dibangun. Jenis kesantunan berbahasa juga melibatkan hubungan antar jender dan lintas jender. Hubungan lintas jender sangat peka sehingga direalisasi dalam kriteria segan. Pada tataran yang lebih mikro, hubungan antar jender tidak diperkenankan untuk berada dalam 1 ruangan berdua saja. Hal ini menyiratkan batasan berbicara diantara keduanya. Dengan kata lain, yang disebut santun adalah apabila mereka saling berbicara satu sama lain. *Silent* merupakan unsur kesantunan yang penting dalam hubungan antar jender dalam kelompok etnis di Sumatera Utara (Murni, 2013).

Pada kedua dimensi kekerabatan dan jender ini juga terjalin norma budaya. Maka peserta komunikasi sangat penting untuk mengenali sapaan apa yang harus diberikan sehingga dia dapat mengenali jenis hubungan apa yang harus direalisasikan dalam tiga jenis sikap, yakni hormat, segan, dan sopan. Penelitian Geertz (1960) menemukan bahwa mengidentifikasi *social rank* seseorang sangat penting sebelum seseorang mampu menggunakan tuturan yang sesuai. Pada masyarakat di Provinsi Sumatera Utara, mengenali jenis sapaan merupakan hal utama yang penting sebelum seseorang dapat memilih strategi kesantunan yang sesuai. Dalam merealisasi sikap hormat, dimensi norma budaya mengisyaratkan nilai 'yang dituakan'. Artinya, usia bukan satu-satunya indikator bagi kesantunan formal dalam kelompok etnis Sumatera Utara. Sebagai contoh, bagi seorang responden perempuan, abang suami adalah panggilan yang tetap dihormati walau dia berusia lebih muda. Berbeda dengan temuan Azis (2003), istilah tua dan dituakan adalah kata kunci dalam menetapkan sikap kesantunan.

